

## **BAB 5**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **5.1 Rangkuman Penelitian seluruh subjek**

##### 1) Intensitas Tema

Berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari ketiga subjek pada penelitian ini dan telah dikategorikan, pada kategori lesbian subjek 1 memiliki latar belakang kedua orang tua subjek 1 bercerai. Pada kondisi tersebut, subjek 1 tinggal bersama ayahnya namun subjek 1 tidak mendapatkann kasih sayang selayaknya ayah kepada anaknya dan subjek 1 mendapatkann kekerasan dari pasangan sebelumnya. Pada subjek 2 memiliki latar belakang memiliki keluarga yang harmonis dan utuh. Subjek 2 menyadari bahwa subjek 2 merupakan lesbian telah disadari sejak kecil namun subjek 2 belum memahaminya hingga subjek 2 memasuki bangku SMP, subjek 2 mencari tahu jati diri sebenarnya dengan membaca buku dan mengidentifikasikannya. Pada subjek 3 memiliki latar belakang ayah subjek 2 sering melakukan kekerasan terhadap ibu, subjek 3 dan adik subjek 3. Subjek 3 juga memiliki pengalaman buruk yaitu mendapatkann pelecehan seksual dari saudara tirinya. Hal tersebut membuat subjek 3 trauma dengan laki-laki dan subjek 3 pun memutuskan untuk menjadi lesbian.

Pada kategori faktor kejujuran, ketiga subjek memiliki perbedaan yang signifikan. Pada subjek pertama, kejujuran pada pasangan kurang karena subjek menghindari kejujuran untuk menghindari konflik namun subjek juga mengungkapkan kejujuran juga pada pasangan atau situasional.

Subjek kedua, kejujuran pada pasangan sangat kurang karena subjek memiliki dua pasangan dan sangat menghindari berbicara jujur untuk menjaga hubungannya. Sementara pada subjek ketiga kejujuran dalam hubungannya dengan pasangan sangat penting. Dalam kategori menghargai pasangan, subjek pertama dan ketiga menunjukkan hal yang sama yaitu sikap menghargai pasangan. Hal tersebut ditunjukkan pada subjek pertama dan ketiga yang sangat memberikan ruang pada pasangan untuk berkegiatan dan juga mengembangkan diri pasangan. Sedangkan subjek kedua menghargai kedua pasangannya hanya untuk menutupi kebohongannya antara satu pasangannya dengan pasangannya yang lain. Pada kategori faktor pengampunan, subjek pertama memberikan pengampunan pada saat-saat tertentu saja seperti kesalahan-kesalahan kecil. Namun untuk kesalahan-kesalahan besar, subjek pertama sulit untuk memberikan pengampunan. Sedangkan subjek kedua dan ketiga mampu memberikan pengampunan ke pasangan pada masalah besar maupun masalah kecil.

Kategori kesiapan emosi dan pikiran, subjek pertama kurang memiliki kematangan emosi karena emosi subjek yang mudah naik turun saat sedang menghadapi masalah karena subjek pertama masih terpengaruh efek narkoba sebelumnya. Pada subjek kedua, subjek memang memiliki kematangan emosi, namun hanya untuk menghindari konflik dan supaya tidak diketahui oleh pasangannya yang lain. Pada subjek ketiga mereka memiliki kesiapan emosi dan pikiran dalam menghadapi masalah. Mereka mampu membicarakannya secara baik walaupun subjek kedua ada penundaan di karenakan kesibukan pekerjaan. Pada kategori saling

pengertian, subjek pertama dan ketiga menunjukkan hal yang sama yaitu mengerti perasaan pasangan yang sedang tidak bergairah atau sedang tidak mood dan memberikan waktu sendiri untuk mengembalikan mood pasangan. Pada subjek kedua, subjek menunjukkan rasa pengertiaannya, namun hanya untuk menghindari konflik dan juga menutupi kebohongannya.

Dalam kategori saling menerima dan memberikan cinta kasih, subjek ketiga yang paling menonjol menunjukkan bahwa subjek dan pasangan saling menerima dan memberikan cinta kasih. Subjek menerima dan memberikan cinta kasih sepenuhnya kepada pasangannya, begitu juga dengan pasangannya. Pada subjek pertama, hanya subjek yang memberikan cinta kasih, namun subjek hanya sedikit mendapatkann cinta kasih karena sikap pasangan yang cuek dan kurang memperhatikan subjek. Sedangkan subjek kedua hanya menerima cinta kasih karena subjek kedua tidak memberikan cinta kasih penuh kepada satu pasangan saja dan hanya sebagai permainan saja. Pada kategori kepercayaan, subjek pertama memiliki kepercayaan pada pasangan, namun juga memiliki kekhawatiran karena pasangan subjek pernah melakukan kesalahan dengan teman pasangan subjek. Subjek kedua memiliki rasa percaya kepada pasangan subjek namun tidak sepenuhnya karena subjek takut pasangan subjek akan melakukan hal yang sama seperti subjek yaitu mendua dan pada subjek ketiga, subjek sangat memberikan kepercayaan penuh pada pasangannya karena pasangannya mampu menempatkan diri saat sedang tidak bersama pasangan. Hasil dari proses seleksi tema dapat dirangkum dalam tabel dibawah ini:

	Tema	S1	S2	S3	Keterangan
Kesetiaan	Kejujuran	++	+	+++	Subjek 1 berkata jujur dengan pasangannya secara situasional. Subjek 2 selalu berkata tidak jujur pada kedua pasangannya. Subjek 3 sangat jujur dengan pasangannya
	Menghargai pasangan	+++	++	+++	Subjek 1 sangat menghargai pasangannya. Subjek 2 menghargai pasangan hanya untuk menghindari konflik. Subjek 3 sangat menghargai pasangannya
	Pengampunan	+	++	+++	Subjek 1 tidak mudah untuk mengampuni kesalahan pasangannya. Subjek 2 mengampuni kedua pasangannya hanya untuk menghindari konflik. Subjek 3 mudah untuk mengampuni kesalahan pasangannya
	Kesiapan emosi dan pikiran	+	++	+++	Subjek 1 memiliki emosi yang meledak-ledak dan subjek 1 selalu mendahulukan emosi daripada pemikirannya. Subjek 2 memiliki emosi yang baik namun tidak sepenuhnya karena untuk menghindari konflik. Subjek 3 memiliki kesiapan emosi dan pikiran yang baik kepada pasangannya
	Pengertian	+++	++	+++	Subjek 1 memiliki pengertian yang baik kepada pasangannya. Subjek 2 memiliki pengertian kepada pasangannya namun hanya setengah hati untuk menghindari konflik. Subjek 3 memiliki pengertian yang baik kepada pasangannya
	Memberi dan menerima cinta kasih	+	+	+++	Subjek 1 hanya mampu memberi cinta kasih kepada pasangannya. Subjek 2 hanya mampu menerima cinta kasih dari pasangannya dan subjek 3 mampu memberi kepada pasangannya dan menerima cinta kasih dari pasangannya
	Kepercayaan	+	+	+++	Subjek 1 tidak sepenuhnya percaya pada pasangannya karena pasangan subjek 1 tidak mengindahkan kepercayaan subjek 1. Subjek 2 tidak sepenuhnya percaya pada pasangannya karena subjek 2 takut kedua pasangannya melakukan hal yang sama dengan subjek 2. Subjek 3 sepenuhnya percaya pada pasangan subjek 3 karena pasangan subjek 3 tidak pernah mengecewakan kepercayaan subjek 3.

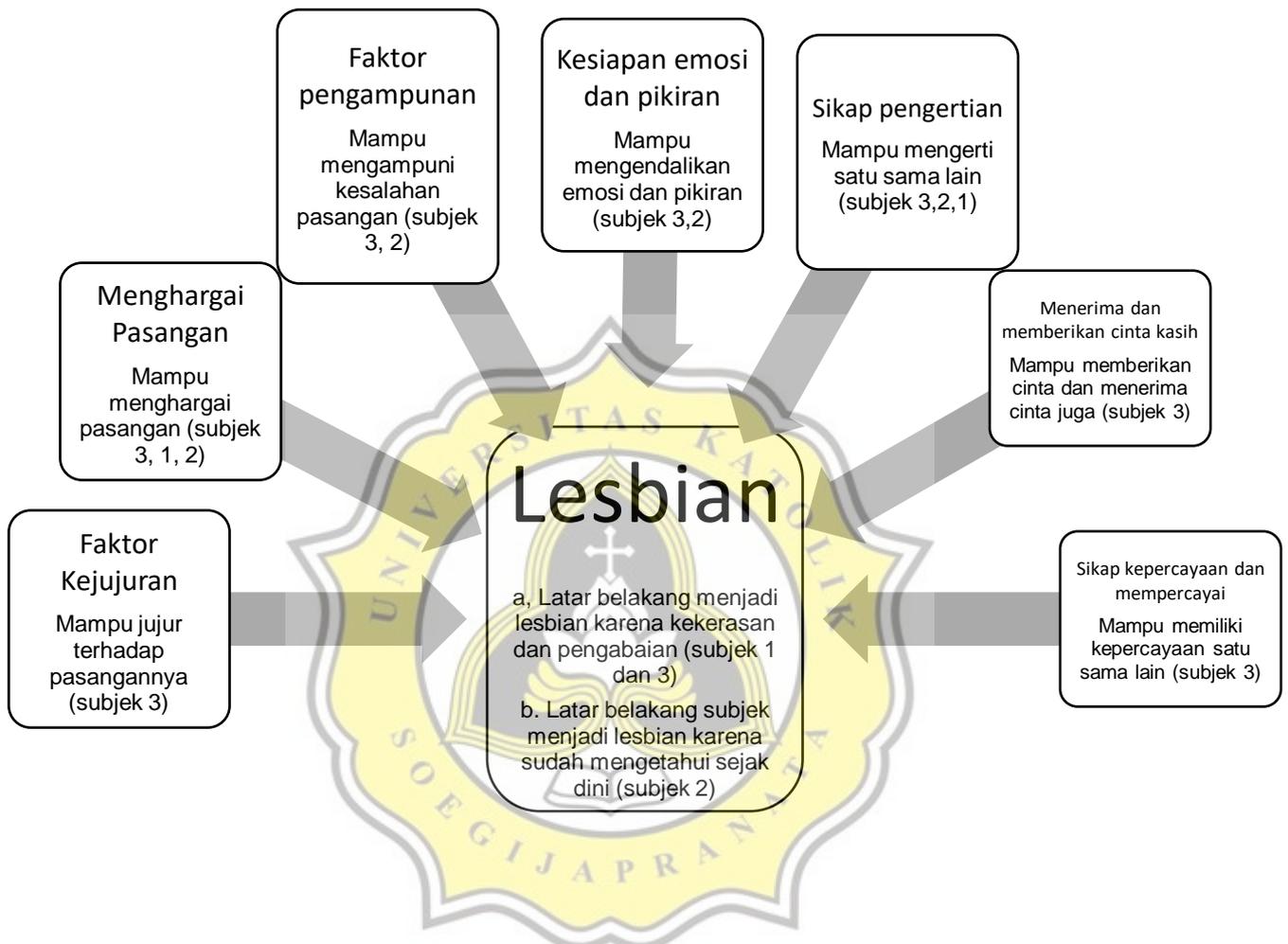
Keterangan:

+++ : Intensitas tinggi

++ : Intensitas sedang

+ : Intensitas rendah

- : Tidak ada intensitas



## 5.2 Analisis Kasus Seluruh Subjek

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara, latar belakang subjek 1 dan subjek 3 menjadi seorang lesbian adalah pengabaian keluarga terutama pada sosok laki-laki yaitu ayah, pengabaian pada ibu, pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki di luar keluarga subjek 1 dan subjek 3 yang berlangsung dari kecil. Sedangkan latar belakang subjek 2 menjadi seorang lesbian adalah sejak kecil sudah menyadari perbedaan yang ada dalam dirinya dan subjek menemukan jati dirinya saat menginjak umur 12 tahun atau kelas 1 SMP. Keluarga subjek 1 dan subjek 3 tidak mengetahui bahwa mereka seorang lesbian karena hubungan dengan keluarga tidak harmonis. Subjek 1 diabaikan oleh orang tuanya sejak kedua orang tuanya bercerai dan subjek 1 tinggal bersama ayahnya. Subjek 1 mendapatkann perhatian sejak subjek 1 tinggal bersama teman ayahnya yang sudah dianggap subjek sebagai ibu. Saat subjek 1 mencoba menjalin hubungan dengan laki-laki, subjek 1 malah mendapatkann kekerasan yang didapatkan dari pasangannya. Sejak saat itu subjek 1 memilih untuk menjalin hubungan dengan sesama perempuan. Subjek 3 juga merasakan pengabaian orang tua yang sama, namun kedua orang tua subjek 3 tidak bercerai hanya saja ayahnya melakukan kekerasan pada ibu, subjek 3 dan adik subjek 3. Subjek 3 juga mengalami pelecehan seksual yang dilakukan salah satu dari anak istri ketiga ayahnya. Trauma yang mendalam tersebut, subjek 3 memilih untuk menjalin hubungan sesama perempuan. Sedangkan subjek 2 memiliki orang tua yang sangat mendukung dan menerima subjek 2 sebagai lesbian meskipun awalnya orang tua subjek 2 merasa gagal mendidik subjek 2. Setelah subjek 2 mengajak orang tuanya untuk membaca buku tentang LGBT yang diberika subjek

2, orang tua subjek 2 menerima subjek 2 sebagai lesbian dengan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Subjek 2 sangat diterima hangat oleh keluarganya.

Pada kesetiaan memiliki 7 faktor yaitu faktor kejujuran, menghargai pasangan, faktor pengampunan, kesiapan emosi dan pikiran, saling pengertian, saling memberi dan menerima cinta kasih dan kepercayaan. Faktor kejujuran, subjek 3 memiliki kejujuran penuh kepada pasangannya. Subjek 3 selalu berkata jujur terhadap pasangannya karena menurut subjek kejujuran adalah hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Jika tidak ada kejujuran hanya menimbulkan masalah di kemudian hari. Subjek 1, faktor kejujuran dijalankan dalam hubungannya hanya situasional untuk menghindari konflik. Sedangkan subjek 2 memiliki kejujuran yang sangat rendah karena subjek 2 memiliki dua pasangan. Sehingga subjek 2 jarang mengungkapkan kejujuran. Subjek 1 dan 3 sangat menghargai pasangannya. Hal ini terlihat dari cara subjek 1 dan 3 memberikan dukungan pada mimpi dan kegiatan pasangan, memperlakukan pasangannya dengan baik, memberikan ruang untuk mengungkapkan perasaan pasangan dan juga tidak membicarakan mantan pasangan. Pada menghargai pasangan, subjek 2 sangat memberikan ruang untuk pasangan mengungkapkan perasaannya, mendukung mimpi dan kegiatan pasangan dengan baik namun masih sering membicarakan mantan pasangannya dan hal tersebut dilakukan hanya supaya tidak ketahuan oleh pasangannya yang lain.

Faktor pengampunan, subjek 1 dan 2 sama-sama memiliki intensitas sedang. Subjek 1 dalam faktor pengampunan dilihat dari situasi yang ada. Saat pasangan subjek 1 memiliki kesalahan besar, subjek 1 membutuhkan waktu yang lama untuk mengampuni dan pada kesalahan kecil subjek tidak membutuhkan waktu lama untuk mengampuni. Subjek 2 memiliki sifat mengampuni yang besar, namun

subjek 2 lakukan hanya untuk menghindari konflik dan menghindari pasangan mengetahui kebohongan subjek 2. Sementara untuk subjek 3 memiliki sifat mengampuni yang tinggi karena pasangan subjek 3 selama ini jarang melakukan kesalahan besar dan kecil terutama subjek 3 mudah luluh hatinya sehingga mengampuni kesalahan pasangan subjek 3. Pada faktor kesiapan emosi dan pikiran, subjek 1 dan 2 memiliki intensitas sedang. Subjek 1 belum memiliki kesiapan emosi dan pikiran seutuhnya karena subjek 1 masih mengedepankan emosinya saat sedang bermasalah dalam hubungannya. Hal tersebut diakibatkan dari penggunaan narkoba sebelumnya yang membuat emosi subjek 1 kurang terkendali. Subjek 2 memiliki kematangan emosi namun tidak pada pikirannya karena masih mengedepankan nafsu semata karena subjek 2 memiliki pasangan lebih dari satu. Sedangkan subjek 3 mampu mengendalikan emosi dan pikirannya saat sedang terjadi masalah dalam hubungannya dengan membicarakannya dengan baik dengan pasangannya.

Pada faktor saling pengertian, subjek 1 dan 3 mampu memberikan pengertian pasangannya dengan mengerti setiap keadaan pasangannya saat sedang sibuk atau sedang dalam mood yang baik dan membantu pasangan subjek 3 saat sedang membutuhkan bantuan. Sedangkan subjek 2 memiliki intensitas sedang pada faktor saling pengertian subjek menunjukkan rasa pengertiannya, namun hanya untuk menghindari konflik dan juga menutupi kebohongannya. Subjek 1 pada faktor saling menerima dan memberi cinta kasih hanya berjalan pada satu arah saja yaitu subjek hanya memberi cinta kasih karena pasangan subjek sangat cuek, jarang menyimak cerita dan kurang memperhatikan subjek 1. Pada subjek 2, hanya menerima cinta kasih dan tidak memberikan cinta sepenuhnya karena cintanya dibagi pada dua pasangan subjek

2. Sedangkan subjek 3 mampu menerima dan memberikan cinta kasih. Terlihat subjek 3 dan pasangannya mampu mengimbangi untuk menerima dan memberikan cinta kasih dengan bentuk perhatian penuh pada subjek 3 kepada pasangannya begitu juga sebaliknya.

Pada faktor kepercayaan, subjek 3 memberikan kepercayaan penuh terhadap pasangannya. Hal tersebut terlihat dari subjek 3 yang tidak khawatir saat pasangan subjek 3 sedang berkegiatan dengan teman-teman pasangan subjek dan perilaku pasangan subjek 3 dengan orang-orang yang berinteraksi dengan pasangan subjek 3. Pada subjek 1, kepercayaan tidak sepenuhnya diberikan kepada pasangannya dikarenakan subjek 1 pernah melihat teman pasangan subjek 1 bersandar di pundak pasangan subjek. Semenjak peristiwa itu subjek 1 tidak memberikan kepercayaan penuh terhadap pasangan subjek 1. Sedangkan pada subjek 2, subjek 2 juga tidak memberikan kepercayaan sepenuhnya pada kedua pasangan subjek 2 karena subjek 2 memiliki ketakutan jika kedua pasangan subjek 2 melakukan hal yang sama seperti subjek 2 lakukan yaitu mendua. Walaupun tidak ditunjukkan pada kedua pasangan ketakutan tersebut, subjek 2 tetap merasa takut jika hal tersebut terjadi.

### 5.3 Pembahasan

Kesetiaan menurut Lon (2019) merupakan perilaku seseorang kepada pasangannya untuk memenuhi janji, komitmen, respek, kepercayaan dan tidak berkhianat. Menurut Cloud & Townsend (1999), faktor-faktor yang memengaruhi kesetiaan adalah kejujuran dalam hubungan, pengampunan dan menghargai pasangan. Sedangkan menurut Walgito (2000), faktor-faktor yang memengaruhi kesetiaan yaitu kesiapan emosi dan pikiran, sikap pengertian, menerima dan

memberikan cinta kasih, dan sikap kepercayaan. Pada faktor kejujuran dalam hubungan yang merupakan ungkapan sebuah kebenaran dan menjadi bagian yang penting dalam membina hubungan (could & townsend, 1999), subjek 1 memiliki kejujuran namun kejujuran tersebut bersifat melihat kondisi yang ada subjek 1 dengan pasangannya. Jika situasi memungkinkan untuk bercerita jujur, subjek 1 akan jujur dengan pasangannya. Sedangkan jika situasi tidak memungkinkan untuk subjek 1 jujur pada pasangannya, subjek 1 lebih memilih tidak jujur untuk menghindari konflik. Pada subjek 2, subjek 2 memilih untuk tidak jujur sama sekali dengan pasangannya karena subjek 2 memiliki pasangan lebih dari 2. Jika subjek 2 berkata jujur, subjek 2 akan kehilangan kedua pasangannya. Hal tersebut subjek 2 lakukan untuk menghindari terungkapnya perselingkuhan subjek 2 dan untuk menghindari konflik. Sedangkan pada subjek 3, subjek 3 sangat jujur dengan pasangannya. Semua hal mengenai hal-hal pribadi subjek 3, subjek 3 selalu menceritakan jujur meskipun diakhir pasangan subjek marah. Tetapi subjek 3 membicarakannya baik-baik untuk memberikan pengertian kepada pasangan subjek.

Pada faktor pengampunan yang merupakan sebuah kegiatan pemberian maaf dan kesempatan kepada pasangan untuk memperbaiki kesalahannya dan sebagai bentuk penyembuhan luka (cloud & townsend, 1999), subjek 2 dan subjek 3 mampu mengampuni pasangannya namun lebih terlihat pada subjek 3 yang mengampuni pasangannya setiap pasangannya berbuat salah. Subjek 2 mampu mengampuni pasangannya agar terhindar dari masalah dan juga terhindar dari pemutusan hubungan dengan kedua pasangan subjek 2. Sedangkan subjek 1 mampu mengampuni namun dalam situasi tertentu. Jika pasangan subjek 1 melakukan kesalahan yang sangat fatal untuk hubungannya,

subjek 1 sangat sulit untuk mengampuni. Membutuhkan waktu yang lama untuk mengampuni pasangan. Namun saat pasangan subjek 1 berbuat kesalahan kecil, subjek 1 mudah untuk mengampuni. Hal tersebut terlihat saat subjek 1 sangat emosional ketika pasangan subjek 1 memiliki kesalahan besar dan membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk memaafkan pasangan.

Dalam faktor kesiapan emosi dan pikiran yang merupakan sebuah kesiapan dalam menghadapi masalah berupa kesiapan emosi dan pikiran (Waligito, 2000), subjek 3 yang paling menonjol memiliki kesiapan emosi dan pikiran. Di dalam setiap masalah, subjek 3 selalu membicarakannya dengan baik tanpa mengedepankan emosi. Saat pasangan subjek sedang bermasalah, subjek 3 tidak langsung marah-marah, justru menyabarkan pasangannya, membicarakannya baik-baik dan mencari solusi dibantu juga dengan pasangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek 3 memiliki kesiapan emosi dan pikiran. Pada subjek 1 dan subjek 2 sama-sama memiliki intensitas emosi yang sedang. Hal tersebut ditunjukkan pada subjek 1 yang dalam menghadapi setiap masalah lebih banyak mengedepankan emosinya. Setiap pasangan melakukan kesalahan atau sedang ada masalah di dalam hubungan, subjek 1 kebanyakan mengedepankan emosinya. Sedangkan pada subjek 2, pada penyelesaian masalahnya tidak mengedepankan emosi hanya untuk menghindari konflik dengan kedua pasangannya. Penyelesaian konflik pun ditunda saat subjek 2 dan salah satu pasangan yang sedang ada masalah sibuk masing-masing namun tidak dibicarakan secara jujur dan lebih banyak mengalah. Sehingga perasaan sebenarnya tidak terungkapkan dan terjadi penumpukan uneg-uneg yang harusnya tersampaikan dengan baik.

Pada faktor saling mampu menerima dan memberi cinta kasih yang merupakan salah satu bentuk love needs di dalam kehidupan manusia (Walgito, 2000), subjek 1 dan 2 memiliki kecenderungan hanya pada satu arah saja. Pada subjek 1 pada awal hubungan terlihat mampu menerima dan memberi cinta kasih, namun kurang lebih selama 2 tahun ini, pasangan subjek 1 mulai cuek dan subjek 1 hanya mampu memberi cinta kasih dan pasangannya mulai berkurang untuk memberikan cinta kasih. Di dalam hubungan subjek 2, subjek 2 hanya mampu menerima cinta kasih saja dari kedua pasangannya karena subjek 2 tidak menjalin hubungan yang serius, hanya untuk main-main saja. Padahal kedua pasangan subjek 2 memberikan hatinya untuk subjek 2 dilihat dari cara memperhatikan kondisi kesehatan subjek 2, kegiatan subjek 2 dan lain-lain. Sedangkan subjek 3 dengan pasangannya mampu seimbang menerima dan memberi cinta kasih dilihat dari cara subjek 3 dan pasangannya saling perhatian, memberikan kabar dan selalu menceritakan segala hal subjek 3 kepada pasangannya.

Di dalam faktor kepercayaan dan mempercayai yang merupakan keyakinan yang didapat pada kata dan perbuatan yang sama (Walgito, 2000), subjek 3 yang paling menonjol dalam hal ini. Subjek 3 memiliki intensitas yang sangat baik dalam hal kepercayaan dan mempercayai kepada pasangannya. Subjek 3 mampu memberikan kepercayaannya kepada pasangan subjek 3 karena pasangan subjek 3 membuktikan bahwa pasangan subjek 3 bisa dipercaya oleh subjek 3. Pasangan subjek 3 tidak pernah membuat subjek 3 runtuh kepercayaannya karena pasangan subjek 3 pintar menempatkan diri dimanapun, begitu juga subjek 3. Pada subjek 1 dan 2 terdapat hal yang sama yaitu tidak memberikan kepercayaan sepenuhnya terhadap pasangan. Subjek 1 tidak

mempercayakan sepenuhnya terhadap pasangan karena subjek 1 mengalami hal yang tidak menyenangkan dalam hubungannya yaitu subjek 1 memergoki pasangan subjek 1 saat sedang kerja kelompok di kampus pasangan subjek 1 ada teman perempuan yang bersandar pada pasangan subjek 1. Hal tersebut yang menyebabkan subjek 1 tidak mau untuk mempercayakan sepenuhnya terhadap pasangannya. Sementara subjek 2 tidak mempercayakan sepenuhnya kepada kedua pasangannya karena subjek 2 takut hal yang sama terjadi pada subjek 2. Subjek 2 takut jika kedua pasangannya akan melakukan hal yang sama yaitu menyelingkannya. Namun kedua pasangan subjek 2 sangat percaya pada subjek 2.

Di dalam faktor saling pengertian yaitu merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, perasaan dan pikiran masing-masing (Walgito, 2000), subjek 1 dan 3 memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengerti pasangannya. Subjek 1 dan 3 mengerti akan kegiatan pasangannya saat sedang sibuk, saat pasangan fisiknya sedang tidak dalam kondisi baik atau tidak mood, subjek 1 dan subjek 3 memilih untuk memberikan pasangannya waktu untuk sendiri agar kondisi fisik dan moodnya kembali baik. Barulah subjek 1 dan subjek 3 mengajak pasangannya mengobrol lagi. Sedangkan pada subjek 2, pengertian hanya sebatas untuk formalitas belaka hanya untuk menjaga citra diri agar tidak ketahuan pasangan subjek 2 yang lain.

Di dalam faktor saling menghargai yaitu sebuah bentuk perasaan menghormati dan memandang penting sebuah perilaku atau sebuah benda yang diberikan pasangannya (Walgito, 2000), subjek 3 yang paling menonjol untuk masalah menghargai pasangan. Subjek 3 melakukannya dengan maksimal dan tulus untuk pasangannya dengan mendengarkan setiap pendapatnya dan tidak

membicarakan mantan pasangan subjek 3. Sedangkan pada subjek 2, menghargai pasangan hanya untuk dalih menghindari konflik dengan kedua pasangannya. Sedangkan pada subjek 1, subjek 1 menghargai pasangannya dalam memberikan pendapatnya, namun pasangannya tidak.

#### **5.4. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah subjek yang masuk kategori lesbian tidak semua bisa sesuai dengan penelitian ini seperti tidak memiliki pasangan, mengaku lesbian namun belum yakin sepenuhnya dan juga tidak ada kejelasan hubungan subjek dengan partnernya. Peneliti seharusnya berjumlah 4 subjek namun ada satu yang gugur pada saat penelitian berlangsung.

